

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran merupakan “perangkat tingkah laku yang di harapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat”.¹ Jadi yang di maksud dengan peran dalam ini adalah bahwa ulama mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan masyarakat lebih religius, lebih berkembang, lebih erat dalam persaudaraan sesama Muslim.

Ulama atau Abuya² merupakan status yang di hormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat, hubungan yang kuat antara ulama dan masyarakat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Peran penyebaran agama Islam yang di lakukan oleh ulama di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial politik, kebudayaan yang lebih spesifik dalam bidang keagamaan.

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi umat membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang di perlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.³

Perubahan sosial keagamaan yang dilakukan oleh para ulama dengan menyesuaikan budaya dan tradisi masyarakat setempat sehingga

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2001) p. 69

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *kbbi.kemdikbud.go.id*. di akses pada tanggal 22 juli 2024. Abuya adalah kata sapaan kekeluargaan untuk orang tua laki-laki, sama dengan sapaan “bapak”. Seseorang dipanggil Abuya terutama di sebabkan pemahamannya yang mendalam terkait tentang pengetahuan agama Islam.

³ Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) p.56.

ajaran itu menjadi salah satu unsur atau sistem yang di terima dalam masyarakat. Pendekatan seperti ini menyebabkan aliran baru tidak menjadi musuh tetapi menjadi suatu komponen yang mesra dengan adab kebiasaan masyarakat.

Dalam proses hubungan sosial masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lain, juga dengan kelompok sosial dengan mentaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma, selain norma agama juga terdapat norma-norma sosial.

Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada di dalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap suatu zat yang di anggap tuhan itu di peroleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa di peroleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua atau guru, atau dari tokoh ulama yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan agama.⁴

Sedangkan dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi prilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak prilaku yang menyimpang di temukan di masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini peran ulama memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral masyarakat, seorang ulama biasanya sangat dikagumi dan tentunya di tiru oleh masyarakat sebagai

⁴ Ali Amran, *Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Hikmah II No. 1, 2015) p.24

pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukan.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kebiasaan ide dan sikap yang sama hidup di daerah tertentu menganggap sekelompoknya sebagai kelompok sosial dan berinteraksi. Dari karakteristik masyarakat seperti itu, menjadikan kiyai mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai pelopor pembangun masyarakat. Dengan pengaruh yang dimilikinya.⁵

Kecamatan Cikande sudah ada atau berdiri sejak dari zaman penjajahan Belanda, dan Banten yang sekarang menjadi provinsi ialah menjadi kresidenan (wilayah) dan Ciruas sebagai kwedanaan (cangkupan) yang meliputi Cikande, Kibin, Binuang. Cikande pula pernah menjadi kwedanaan, namun tak lama kwedanaan itu hilang.⁶

Kecamatan Cikande ialah induk dari dari kecamatan yang ada di dekatnya, seperti Kecamatan Kibin dengan Binuang, 2 kecamatan tersebut dulunya masuk kedalam cangkupan kecamatan Cikande, hanya saja 2 kecamatan tersebut memisahkan diri dari kecamatan Cikande dan membuat kecamatan masing- masing sampai saat ini. Kecamatan Cikande Serang Banten ini memiliki luas wilayah 45,96 (KM²) yang terbagi dalam 13 (tiga belas) Desa/Kelurahan, 136 (seratus tiga puluh enam) Dusun, 65 (enam puluh lima) RW dan 317 (tiga ratus tujuh belas) RT, dan Letak Geografis Desa/Kelurahan di Kecamatan Cikande.⁷

Kecamatan Cikande saat ini menjadi daerah kawasan Industri, di sepanjang jalan berdiri pabrik-pabrik dari mulai Cikande sampai

⁵ Hiroko Horikoshi, *Kiyai dan Perubahan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1991) P. 78

⁶ Bambang Sarwono, *Profil Kecamatan Cikande*, (Jakarta: Media Pustaka 1995) p.4.

⁷ Bambang Sarwono, *Profil Kecamatan Cikande*,,,,,,, p.5.

kabupaten Lebak. Dengan keberadaan pabrik-pabrik tersebut di atas mengundang para pencari kerja untuk datang mengadu nasib ke kecamatan Cikande. Dan mengakibatkan banyaknya pendatang dari berbagai daerah baik dari daerah Banten maupun dari luar daerah seperti Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura dan lain-lain Masyarakat Cikande juga pada umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang, Serta masih taat menjalankan tradisi keagamaan sepeni, cukuran bayi, tahlilan, marhabaan, tujuh bulanan dan ritual- ritual agama yang lainnya.⁸ Hal itu di utarakan oleh pak Budiman selaku Staff kecamatan Cikande ketika di wawancarai oleh penulis di kampung kamurang berikut penuturannya.

“Dari dulu juga cikande mah udah banyak pabrik-pabrik industri jadi banyak orang-orang yang merantau ke sini untuk nyari kerja. Tapi ga semuanya kerja ada juga yang pedagang dan petani. Warga itu masih sering mengadakan tradisi yg turun temurun dari dulu sampe sekarang juga masih di jalankan seperti keagamaan sepeni, cukuran bayi, tahlilan, marhabaan, tujuh bulanan dan ritual- ritual agama yang lainnya”

Tahun 1960 wilayah cikande menjadi daerah yang rawan akan kejahatan dan kriminalitas yang terjadi di dalam masyarakatnya, disebabkan masyarakat Cikande pada masa itu masih kurang memahami lebih dalam mengenai ajaran agama Islam. Masyarakat Cikande sudah menganut Islam tapi kebudayaan dan kegiatan sehari- hari masyarakat Cikande masih bercampur dengan budaya dan kepercayaan nonek moyang, seperti memberikan sesajen kuburan, memberikan sesajen ke pohon besar, mempercayai benda mati, memuja kuburan dan hal-hal mistik lainnya, Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat

⁸ Budiman, (48 tahun, Staff Kecamatan Cikande) di wawancarai oleh Basiroh, Tatap muka / *latar belakang Cikande*, Kamis 07-Desember-2023 10:15 WIB.

kecamatan Cikande pada tahun 1960 masih kurang dalam pemahaman ajaran Islam, walaupun pada dasarnya hampir semua menganut agama Islam.

Islam adalah agama dengan penganut nomor dua terbanyak yang ada di dunia. Islam selalu mengajarkan untuk menghormati satu sama lain dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan sikap kasih sayang, peduli kepada orang lain tanpa harus memandang perbedaan yang ada diantara mereka. Ketika Islam memasuki suatu daerah atau kawasan karakteristik dari unsur lokal juga ikut mengalir ke dalam nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut.⁹

Mengingat tahun 2000 kondisi Cikande sampai saat ini sudah mengalami perubahan pesat baik dalam segi sosial keagamaan, sosial kebudayaan, pendidikan dan ekonomi. Masyarakat Cikande sudah mulai memahami lebih dalam tentang ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at Islam yang sebenarnya, dan salah satu faktor yang membuat pemahaman masyarakat Cikande lebih memahami akan ajaran Islam yaitu tidak terlepas dari peranan salah satu ulama (abuya)¹⁰ yang bernama Abuya markan Bin Irah dalam penyebaran agama Islam disitu tarate kecamatan cikande Serang selama periode 1960-2011.

Peran dan kedudukan kiyai memiliki status yang dihormati oleh masyarakat. Kiyai dibedakan menjadi dua kiyai dunia dan kiyai akherat, kiyai dunia yaitu kiyai yang tersebar karena suka mencari popularitas

⁹ Intan Permatasari, Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, *Jurnal Humanitas*, Vol. 8 No. 1, Desember 2021, p. 1-9

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *kbbi.kemdikbud.go.id*. diakses pada tanggal 22 juli 2024. Abuya adalah kata sapaan kekeluargaan untuk orang tua laki-laki, sama dengan sapaan "bapak". Seseorang dipanggil Abuya terutama di sebabkan pemahamannya yang mendalam terkait tentang pengetahuan agama Islam.

sedangkan kiyai akhirat yaitu kiyai tertutup, tidak menonjolkan diri.¹¹ Ketika agama Islam berkembang di setiap pedesaan, umumnya penduduk yang menjadi Muslim mendirikan sebuah langgar atau masjid. Tempat ini tidak hanya untuk salat melainkan juga untuk pembelajaran membaca al-qur'an dan belajar ilmu agama. Ketika sudah bisa atau mendapatkan ilmu dari belajarnya di langgar atau masjid adakalanya belajar ilmu agama lebih luas ke pondok pesantren yang identik dengan seorang guru yang disebut guru ngaji.¹²

Abuya markan seorang ulama yang bijaksana, Tawadhu, sabar dan adil dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Selama mengajarkan dan mengembangkan agama Islam kepada masyarakat Cikande dan sekitarnya. Salah satu peranan Abuya markan dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam ialah dengan mendirikan masjid dan Pondok Pesantren salafi serta memberikan ceramah-ceramah keagamaan di kecamatan Cikande dan sekitarnya. Abuya markan sendiri merupakan salah satu murid dari ulama terkenal di Jawa KH. Masduki Amin sekaligus anggota organisasi Islam yang bernama Nahdatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.¹³ Hal itu di utarakan oleh pak Romli selaku Cucu Abuya Markan ketika di wawancarai oleh penulis di kampung kamurang berikut penuturannya.

“Bapak Tua itu orangnya bijaksana, thawadu, orangnya penyabar, adil dalam hal apapun. Bapak Tua sering ngasih nasehat sama

¹¹ M. Abdul Mujieb, Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta Selatan, Hikmah (PT Mizan Publika), 2009) p. 552.

¹² Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011) p. 95

¹³ Romli, (45 tahun Cucu Abuya Markan) diwawancarai oleh Basiroh, *Tatap muka, Sosok Abuya Markan*, Kamurang, 07 Desember 2023.

masyarakat di sini supaya mau belajar agama Islam bareng-bareng. Bapak Tua juga yang mendirikan masjid dan Pondok Pesantren salafi serta memberikan ceramah-ceramah keagamaan di kecamatan Cikande dan sekitarnya. Bapak Tua lulusan dari pondok pesantren Gedongan di Jawa”

Para santri yang menimba ilmu kepada KH Masduki Amin. Setelah mereka pulang ke daerahnya masing-masing atau setelah lulus dari Pesantren Gedongan, Cirebon Jawa Tengah, tak sedikit diantara para santri KH Masduki Amin kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas di berbagai daerahnya masing-masing, salah satunya yaitu Abuya markan yang berasal dari desa situ tarate, Serang Banten. Setelah kepul angan dari Cirebon abuya markan atau uyut markan biasa disapa oleh masyarakat setempat, diminta oleh masyarakat cikande pada waktu itu masih menyatu dengan Kecamatan kibin. Untuk mendirikan Pondok pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan agama islam di daerah Cikande, akan tetapi sebelum mendirikan Pondok pesantren Abuya markan sudah mendirikan masjid di Kampung Masigit Desa siturate kecamatan Cikande pada tahun 1960.

Pada tahun 1975, keinginan mendirikan pondok pesantren telah bisa direalisasikan atas inisiatif dan perjuangan Abuya Markan untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang pemahaman ajaran Islam. Abuya markan juga merupakan anggota MUI (Majelis Ulama Indonesia) kecamatan Cikande.¹⁴ Hal itu di utarkan oleh pak Aan Burhanuddin selaku anggota MUI Kecamatan Cikande ketika di wawancarai oleh penulis di kampung kamurang berikut penuturannya.

¹⁴ Aan Burhanudin, (50 tahun, anggota MUI Kecamatan Cikande) diwawancarai oleh Basiroh, Tatap muka/*sosok Abuya Markan*, Kamis 07-Desember-2023.

“Abuya Markan di kenal baik, ramah, tawadhu, sabar, dan tidak sombong oleh masyarakat Situtarate. Bahkan masyarakat situtarate menjadikan Abuya Markan sebagai hakim atau rujukan masyarakat dalam setiap permasalahan yang sedang di hadapi. Abuya Markan jadi anggota MUI yaitu bertugas sebagai perumus konsep pendidikan Islam di kecamatan Cikande”.

Berbagai peran Abuya markan dalam melakukan perubahan sosial keagamaan didesa Situtarate kecamatan Cikande, yang paling menonjol adalah mendirikan Masjid dan Pondok pesantren yang sampai sekarang masih ada dan berkembang, sebagai sarana untuk mengembangkan agama Islam di masyarakat Cikande Khususnya di Kampung masigit Desa situtarate.

Masjid adalah bagian integral dalam kehidupan manusia sebab masjid merupakan wahana dalam meningkatkan hubungan manusia dengan tuhan dan sesama manusia hal tersebut termasuk dalam kategori ibadah sebagaimana tugas kehidupan manusia.¹⁵ Al-Mustaqim sebagai salah satu masjid yang terletak di Kampung masigit Desa situtarate kecamatan Cikande merupakan masjid pertama Desa situtarate yang di buat oleh abuya markan. Tujuan didirikannya masjid Al-Mustaqim yaitu meningkatkan ukhuwah Islamiah, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan mengarapkan keberkahan dari Allah Swt Abuya markan berharap agar masjid ini menjadi lading pahala baginya.

Pesantren atau pondok merupakan suatu wadah lembaga yang menjadikan proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung keislaman, tetapi juga keasrian Indonesia, sebab pesantren serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan

¹⁵ Zainal Abidin Jamaris, *Persaudaraan Antar Masjid* (Jakarta Pusat: Media Dakwah, 1986) p.27

mengislamkannya. Begitupun dengan Abuya markan yang mendirikan pondok pesantren untuk melakukan perubahan sosial dan mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat Cikande dan sekitarnya berjalan sesuai dengan syariat Islam.¹⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penyusun menganggap penting dan tertarik untuk meneliti dan mengetahui proses dan perannya. Sehingga penyusun ingin menguraikan keberhasilan Peranan Abuya Markan Dalam melakukan perubahan sosial keagamaan Di Desa Situtarate Kecamatan Cikande Tahun 1960-2011.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat beberapa poin- poin yang perlu diteliti mengenai peranan Abuya markan dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Desa Situtarate kecamatan Cikande tahun 1960-2011. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Abuya Markan?
2. Bagaimana Kondisi Objektif Kecamatan Cikande?
3. Bagaimana peranan Abuya Markan Dalam melakukan perubahan sosial keagamaan?

C. Tujuan Masalah

Sesuai perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan masalah dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Abuya Markan
2. Untuk Mengetahui Kondisi Objektif Kecamatan Cikande

¹⁶ Muhammad Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) p.3.

3. Untuk Mengetahui Peranan Abuya Markan Dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Situ Tarate Kecamatan Cikande

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau yang disebut (literatur review) adalah aktivitas untuk meninjau dan mengkaji kembali dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lainnya yang terkait dengan topik yang akan di teliti, yang bertujuan untuk menempatkan skripsi ini di antara karya yang sudah ada Dalam menyusun tinjauan pustaka atau ringkasan yang tertulis baik berupa artikel, buku, jurnal dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik dalam masa lalu atau pun yang saat ini.¹⁷ Ada beberapa karya-karya yang membahas tentang peranan dalam Penyebaran Agama Islam. Akan tetapi, sepengetahuan saya karya yang membahas tentang Peranan Abuya Markan dalam melakukan perubahan sosial keagamaan Di Desa Siturate Kecamatan Cikande Tahun 1960-2011 itu belum ada. Berikut beberapa karya yang membahas tentang peranan melakukan perubahan sosial keagamaan diantaranya:

Buku karya, Bambang Sarwono, Profil Kecamatan Cikande, (Jakarta: Media Pustaka 1995) Dalam buku ini menjelaskan bahwa Cikande mempunyai Arti atau singkatan diambil dari bahasa Sunda, ci itu artinya cai yang artinya air, dan de itu di ambil dari kata gede jadi cikande mempunyai singkatan atau arti yaitu air yang gede, karena memang cikande mempunyai kali yang besar.

Buku karya, Ayatullah Humaini M.A. Biografi Halimy karya dan perannya dalam kaderisasi Ulama Banten (Jakarta: GP pres 2014). Dalam

¹⁷ Sarima Hanum, Tinjauan Kepustakaan " *Journal of Education*", Volume 1, Issu, Juni 2021, p. 2.

buku ini menjelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan gelar kiyai biasanya diberikan pada orang-orang yang dianggap telah menguasai ilmu keislaman, memiliki karisma, dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sebagian yang menganggap bahwa gelar kiyai juga diberikan bagi orang-orang yang dipandang memiliki ilmu ghaib (kekuatan spranatural), disamping karakteristik-karakteristik tersebut.

Artikel karya Mahsun, Mochamad; Shohib, Peran Kiyai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Sl, v.2, n. 01 April. 2019, P. 27-38. Keberhasilan pendidikan karakter di pondok pesantren karena adanya teladan atau contoh nyata yang diberikan oleh Kiyai selaku pemimpin sentral dalam pondok pesantren dan juga dewan guru atau ustadz dan ustadzah yang membantu Kiyai dalam menjalankan roda pendidikan di pondok pesantren.

Artikel karya Marmiati Mawardi, Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiyai Di Daerah Istimewa Yogyakarta *Jurnal Analisa* Volume 20 Nomor 02 Desember 2013 P. 133-143 menjelaskan bahwa kiyai adalah dalam pengertian ketiga, yakni orang yang memiliki dalam masyarakat menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap status sang tokoh. Adanya penghormatan ini memungkinkan kiyai dapat diterima oleh masyarakat dalam mmelakukan pembaharuan dan dinamika di lingkungannya. Dalam realitas di masyarakat, istilah kiyai lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam.

Artikel karya M. Muizuddin, Peranan Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat Dan Negara *Jurnal Tsaqofah* Vol 1 No 2 Januari-Juni 2003 menjelaskan bahwa ulama dalam Islam memang memiliki kedudukan

yang tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh peran ulama hampir semua aspek kehidupan masih Nampak jelas dan merekapun tetap menjadi komponen dominan dalam struktur kepemimpinan Islam yang diakui sebagai pemimpin informal dalam masyarakat.

Artikel karya Muslimah, Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935 *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 13, Nomor 1, Juni 2017. P.23-25 Banten memang memiliki daya tarik tersendiri, selain merupakan daerah yang sangat strategis, karena terletak di pesisir Selat Sunda, juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan Sumatra dan Jawa. Posisi ini mendukung terhadap mudahnya penyebaran Islam dan menjadikan pelabuhan Banten semakin ramai.Strategisnya Banten sebagai kota terbuka, berhasil dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati yang memberdayakan putranya Pangeran Hasanuddin untuk membangun kesultanan Banten dan diangkat sebagai raja atau sultan yang pertama.

Penelitian-penelitian diatas menjadi dasar kajian pustaka penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian diatas dapat di Tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam melakukan perubahan sosial keagamaan disuatu daerah terdapat peran dan kedudukan kiyai yang memiliki status dan yang di hormati oleh masyarakat. Selain itu, penelitian diatas juga membahas tentang bagaimana sosok seorang Abuya yang memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di suatu daerah, termasuk Abuya Markan yang merupakan seorang ulama yang bijaksana, tawadhu, sabar dan adil dalam menghadapi berbagai rintangan dan cobaan. Selama mengajarkan dan mengembangkan agama Islam kepada masyarakat cikande dan sekitarnya, salah satu peran Abuya

Markan dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam ialah dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren salafi serta memberikan ceramah-ceramah keagamaan di kecamatan cikande dan sekitarnya.

Dari uraian karya-karya tulis diatas baik buku-buku, skripsi, dan jurnal belum ada yang mengupas tentang peranan Abuya Markan dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di desa situtarate kecamatan cikande tahun 1960-2011, maka penelitian berusaha menjelaskan upaya apa saja yang di lakukan Abuya Markan ketika melakukan perubahan sosial keagamaan di desa situtarate. Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis berkesimpulan bahwasannya obyek penelitian ini belum pernah di angkat dan di teliti sebelumnya sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan karya tulis dalam bentuk skripsi.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan sejarah tidak hanya bersifat naratif Karena penulisan sejarah juga membutuhkan merumpamaan mengenai faktor-faktor konsektual yang merupakan sebuah komponen-komponen yang penting dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan ini, digunakan pendekatan *sosio-Historis*. Dan penulis juga menggunakan ide dan konsep dalam mengungkap fakta sejarah yang mempunyai keterkaitan antara satu peristiwa dengan yang lainnya, sehingga dapat didasarkan sebagai dasar teori.¹⁸ Konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini yaitu konsep peran, konsep pendidikan, konsep sosiologi, konsep kedudukan dan konsep kiyai.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang

¹⁸ Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990) p.11.

yang mempunyai peranan jabatan.¹⁹ Peran merupakan aspek yang dinamis dalam melakukan hal yang berkaitan dengan kewajiban maka itu dinamakan peranan. Posisi kedudukan seseorang dalam masyarakat ialah unsur tetap yang menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat itu sendiri. Peranan terbagi menjadi tiga Bagian diantaranya yaitu: *pertama*, peran mencakup norma-norma yang disatukan dengan posisi atau tempat seseorang. *Kedua*, peranan merupakan suatu konsep dalam masyarakat yang dijalankan oleh individu dalam organisasi tersebut. *Ketiga*, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku penting dalam masyarakat.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah suatu proses pembentukan proses perubahan sikap karakter seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam pendidikan.²¹ Dan pendidikan Islam adalah salah satu proses pengembangan jiwa baik secara pikiran. Keinginan dan raga dalam objek penelitian dan materi tertentu dalam jangka waktu metode serta perlengkapan yang menuju kearah penciptanya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.²² Pendidikan merupakan suatu proses yang melingkupi tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat dan komunitas nasional yang mempunyai realitas maupun spiritual yang menjalankan peranan dalam menentukan sifat, nasib bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran dan pembelajaran, yang dapat dikatakan

¹⁹ W.J.S Poerwadarmints, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2006) p.854.

²⁰ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani 2016), p.148.

²¹ Nurkholis Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan* Vol 1 No. 1 November 2013. P. 25-26.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) p.6

sebagai suatu proses menyalurkan ilmu, pembentukan karakter dan nilai seseorang dan juga sifat seseorang.

Menurut Alex Inkeles sosiologi merupakan objek kajian secara langsung oleh manusia baik secara kelompok ataupun individu yang mencakup dengan berbagai kelompok perubahan structural interaksi dan konflik sosial yang mencakup semuanya dalam satu peristiwa. Sosiologi ialah Ilmu yang berhubungan langsung oleh manusia dalam anggota dan proses sosial yang menyatakan bahwa sosiologi juga ilmu yang mempelajari struktur sosial dengan perubahan sosial.²³

Kedudukan adalah status atau jabatan seseorang dalam kekuasaan sosial yang dapat mempengaruhi kedudukan atau status seseorang di tempat tinggalnya. Dan pada umumnya kedudukan pada masyarakat ada dua, yaitu:

1. *Ascribed status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa membedakan perbedaan rohaniah dan kemampuan seseorang. Karena kedudukan tersebut diperoleh karna keturunan, misalnya kedudukan bangsawan.
2. *Achived status*, adalah kedudukan seseorang yang dicapai oleh usaha yang disengaja. Dan kedudukan ini bersifat terbuka tergantung dari kemampuan masing- masing dalam menjalankan tujuan-tujuannya.²⁴

Sehubungan dengan itu penulis juga menggunakan kerangka pemikiran dalam konsep kiyai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai". Dhafier mengemukakan bahwa kiyai adalah seseorang

²³ Eva Norma, Pembelajaran Sosiologi, *Journal Pendidikan Sosiolog*. Vol. 4 No. 3, 2022 p.15.

²⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2017) p. 208-209

yang memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa ia merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang agama, baik di pesantren maupun diluar pesantren. Dalam penulisan ini kiai juga merupakan kelompok elite baik secara kultural, sosial, maupun ekonomi, dan mereka adalah seorang pengajar agama yang mempunyai kedudukan tinggi, baik dari tingkat lokal maupun Nasional.²⁵

Kata sosial mempunyai arti atau sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal yang berkaitan dengan proses sosial. Menurut Sidi Gazalba, kata sosial didefinisikan dengan kelompok manusia yang sudah lama hidup atau bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisir dan berfikir mengenai dirinya sebagai sebuah suatu kesatuan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama. Agama itu sendiri berarti sebuah kepercayaan kepada Allah, atau ajaran kebaikan dengan dasar kepercayaan. Jadi agama juga bisa diartikan sebagai aturan atau tatanan guna mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya, agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan (*approach*), ialah dari segi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.²⁷ Perubahan Sosial keagamaan merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *TRADISI PESANTREN, Studi pandangan hidup kiyai*, (Jakarta: LP3ES,2019) p. 31-35

²⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), p. 57

²⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), p. 4

implementasi dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lalu atau masa lampau yaitu pada tahun 1960-2011. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui metode penelitian sejarah dengan empat tahap penelitian diantaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Tahap Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari kata Yunani *Heuriskein* artinya memperoleh. Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent discover* (menemukan, mengumpulkan). Adapun pengertian heuristik sendiri berasal dari Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber.

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Dalam penelitian ini dikumpulkan dua sumber yaitu, sumber data primer dan data sekunder.

Dalam tahapan ini penulis mengadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten dan perpustakaan-perpustakaan lainnya, dan melaksanakan observasi serta wawancara dengan para narasumber baik dengan pihak

keluarga, Masyarakat, maupun sahabat-sahabat seperjuangan dengan Abuya markan.

Sumber primer yang penulis temukan dalam penelitian ini ialah sumber yang mengetahui tentang Abuya Markan yaitu Buku Silsilah Keluarga Abuya markan dan Buku Sejarah Pesantren Jawahirut Tholibin yang menjadi data primer peneliti. Sumber primer yang kedua adalah berupa bangunan Masjid, pondok pesantren, yang berada di Desa situ terate Kecamatan Cikande yang dibangun pada saat Abuya melakukan perubahan sosial keagamaan.

Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berdasarkan sumber-sumber pertama. Sumber sekunder adalah istilah yang digunakan dalam Historiografi untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya. Adapun Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah yaitu: *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* Karya Zamakhsyari Dhofier (Jakarta: LP3S,1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah* Karya karel A. Steenbrink (Jakarta: LP3S, 1974) *Manajemen Pondok Pesantren* Karya M.Sulthor Masyhud dan Moch. Khusnurdilo (Jakarta: Departemen Agama, 2003) *Metode Penelitian Sejarah* karya Dudung Abdurahman (Jakarta: Logos, 1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya poerwadarminta (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003).

Kemudian selain mencari referensi buku keberbagai tempat penulis juga melakukan penelitian secara langsung ke kecamatan Cikande lebih khusus ke kampung Masigit, kampung Raab, kampung Patikus, Kampung Sumur Hejo.

2. Tahap Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang didapat, dengan tujuan memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otrensitas) yang dilakukan melalui keritik-keritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui keritik Interen.

Tahap ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (autensitas). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sumber sejarah. Sedangkan kritik intern penyusun menyeleksi materi-materi yang mendukung penelitian sehingga setelah diselesaikan penyusun dapat mengkategorikan yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder.

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termenologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Kemampuan untuk sentesis hanyalah mungkin kalau peneliti mempunyai konsep, yang diperoleh dari bacaan, dan arena itu pula interprestasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasilnya bisa beragam, disinilah interprestasi sering disebut juga sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.

Pada tahap ini adalah tahapan penafsiran fakta-fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahap Historiografi

Tahap Historiografi adalah tahap penulisan sejarah untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya di tuliskan menjadi kisah yang selaras. Demikianlah 4 (empat) tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini, dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dilakukan bahwa tugas dan kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah yang dapat mendekati peristiwa yang sebenarnya sangat berat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelsan dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab II Biografi Abuya Markan: Riwayat Hidup Abuya Markan, Keluarga Abuya Markan, Pendidikan Abuya Markan.

Bab III Kondisi Objektif kecamatan Cikande: Sejarah Cikande, kondisi keagamaan, kondisi sosial kebudayaan.

Bab IV Peranan Abuya markan Dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di situ tarate - cikande: Mendirikan masjid, Mendirikan Pondok Pesantren, Mendirikan Majelis Taklim, Melakukan Perubahan Sosial.

Bab V Penutup: Kesimpulan dan Saran.